

**NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA
(PERSPEKTIF KONFLIK LEWIS A. COSER)**

Annisa Bayu Karisna

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
annisa.19048@mhs.unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena konflik sosial yang biasa terjadi dalam kehidupan nyata juga dapat dirasakan dan ditemukan dalam sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra berupa novel yang banyak menyajikan unsur kehidupan sosial terutama bentuk problema tentang konflik sosial yang ada dalam masyarakat adalah novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang bertujuan mendeskripsikan bentuk konflik sosial yang di dasarkan pada teori konflik Lewis A. Coser. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data yang diperoleh melalui kutipan kalimat, dan paragraf dari novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala, sehingga pengumpulan data dilakukan secara deskriptif. Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan di atas, maka hasil penelitian ini menunjukkan, (1) konflik sosial realistik, (2) konflik sosial non-realistik, dan (3) fungsi positif konflik sosial.

Kata Kunci: bentuk konflik sosial, fungsi positif, sosiologi, sastra

Abstract

The phenomenon of social conflict that usually occurs in real life can also be felt and found in a literary work. One of the literary works in the form of a novel that presents many elements of social life, especially the form of problems regarding social conflicts that exist in society is the novel Gadis Kretek by Ratih Kumala. So this study uses a literary sociology approach which aims to describe forms of social conflict based on Lewis A. Coser's conflict theory. This type of research is a qualitative research. Sources of data obtained through excerpts of sentences and paragraphs from the novel Gadis Kretek by Ratih Kumala, so that the data collection was done descriptively. Based on the objectives mentioned above, the results of this study indicate that (1) social conflict is realistic, (2) social conflict is non-realistic, and (3) the positive function of social conflict.

Keywords: forms of social conflict, positive function, sociology, literature

PENDAHULUAN

Suatu karya sastra yang banyak menyajikan unsur kehidupan sosial terutama bentuk problema tentang konflik sosial yang ada dalam masyarakat salah satunya adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. *Gadis Kretek* memiliki sisi yang menarik untuk dibahas terutama membahas mengenai konflik sosial yang ada dalam novel. Bentuk aktivitas manusia sebagai makhluk sosial tentu tak lepas dari kehidupan bermasyarakat. Dikatakan Ritzer (2011:128), bahwa Marx mempercayai kerja sama sosial adalah aspek yang paling mendasar dari sifat manusia. Hal ini menggambarkan bahwa manusia berkecenderungan untuk saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang menghadirkan unsur konflik sosial dalam kehidupan masyarakat yang digambarkan oleh Ratih Kumala dengan

alur tiga dimensi waktu yang berbeda, yakni semasa penjajahan Jepang, awal kemerdekaan Negara Indonesia, hingga masa modern. Selain itu, novel ini mengungkapkan berbagai permasalahan atau problema yang menarik meskipun penulis menggambarkan dimensi cerita yang sangat padat, panjang dan detail. Karya sastra merupakan bentuk cerminan kehidupan sosial dari tempat masyarakat itu lahir. Menurut Tarigan (2011:3), dikatakan bahwa sastra merupakan penggambaran kehidupan dan pemikiran imajiner yang dituangkan melalui bentuk struktur bahasa. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pengarang akan menghadirkan suatu gambaran kehidupan masyarakat secara nyata dalam sastra. Realitas kehidupan yang digambarkan dengan sedemikian rupa itu adalah wujud dari kenyataan budaya dan berbagai problematika yang ada dalam masyarakat dimana karya itu lahir.

Fenomena konflik sosial yang biasa terjadi dalam kehidupan nyata dapat dirasakan dan ditemukan dalam sebuah karya sastra. Peneliti akan menelaah Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan pandangan teori konflik sosial Lewis A. Coser. Coser terlahir di Jerman, lebih tepatnya di kota Berlin pada tahun 1913 dan memiliki banyak aktivitas di dunia sosiologi. Coser menulis sebuah buku yang membahas dari hasil pengembangan gagasan George Simmel yang dikembangkan untuk membahas konflik yang lebih menarik. Gagasan yang diciptakan oleh Coser tersebut, yakni konflik realistik, konflik non-realistik, konflik kelompok dalam (*in group*), dan konflik kelompok luar (*out group*) yang nantinya menciptakan fungsi positif konflik sosial dalam masyarakat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Arum Rizka (2018) yang berfokus pada bentuk konflik sosial yang terjadi dalam novel *O*. Peneliti terdahulu banyak menemukan bentuk konflik realistik antar kelompok maupun individu yang memiliki perbedaan besar, namun tidak memiliki unsur pembalasan dendam. Kemudian, terdapat beberapa konflik non realistik yang terjadi. Peneliti juga menyimpulkan bahwa konflik yang ada di dalam suatu masyarakat dapat bersifat positif atau membawa dampak positif, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Lewis A. Coser. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini terletak pada sumber data yang diteliti, yakni peneliti terdahulu menggunakan novel *O* karya Eka Kurniawan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini terletak pada kajian teori yakni, menggunakan pandangan konflik sosial dari Lewis A. Coser.

Sosiologi sastra sebagai salah satu sub disiplin ilmu yang mengkaji sastra dalam perspektif sosiologi, dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk memahami karya sastra. Menurut Ritzer (2002:7) membagi tiga paradigma teoritis yang ada pada sosiologi, yaitu paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Paradigma fakta sosial merupakan sesuatu yang melihat kehidupan masyarakat sebagai realitas yang berdiri sendiri. Fakta sosial merupakan sesuatu diluar individu, namun bersifat memaksa terhadap seorang individu. Teori-teori yang ada dalam lingkup paradigma fakta sosial, yakni (1) teori struktural fungsional; (2) teori struktural konflik; (3) teori sistem; dan (4) teori-teori sosiologi makro lainnya (Veeger, 1993:30). Dalam memahami dinamika yang tengah terjadi dalam masyarakat dibutuhkan perspektif teori struktural konflik, karena pada dasarnya dengan keberagaman sifat manusia pasti memiliki banyak sekali perbedaan pendapat dan kekuasaan yang dapat dipastikan menjadi sumber konflik di dalam suatu sistem sosial.

Teori struktural konflik merupakan teori yang mengkaji sebuah struktur sosial dan pranata sosial dalam

masyarakat. Penggambaran struktural konflik ini dapat kita telusuri menggunakan karya sastra. Karya sastra merupakan pemikiran imajiner seorang penulis yang menggambarkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dipisahkan dengan konflik di dalamnya. Penerapan pendekatan sosiologi sastra ini dapat terjadi karena adanya relevansi antara karya sastra dengan realitas sosial, yakni karya sastra yang menggambarkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka akan digunakan konsep teori perspektif Lewis A. Coser mengenai pandangannya terhadap konflik sosial.

Pandangan konflik menurut Coser, diantaranya konflik realistik yang diartikan Coser sebagai konflik diakibatkan atas rasa kecewa karena harapan atau tuntutan khusus yang terjadi di dalam suatu ikatan atau hubungan. Hal tersebut nantinya akan memberikan keuntungan bagi para partisipan. Misalnya ketika istri melempar barang kepada suaminya karena merasa kesal yang diakibatkan suami selalu menuntut banyak hal kepada sang istri. Dalam hal ini, dapat dilihat konflik realistik karena sang istri merasa kecewa terhadap suaminya atas tuntutan yang diberikan kepadanya, karena pada fitrahnya istri harus menurut kepada suami sebagai kepala keluarga.

Konflik non-realistik merupakan konflik yang diakibatkan dari kebutuhan untuk meredakan pertentangan yang keras, paling tidak dari salah satu dari mereka sendiri dan bukan diakibatkan dari tujuan-tujuan pesaing yang antagonis. Coser memberi perumpamaan seperti dalam masyarakat yang belum mengenal pengetahuan, melakukan kegiatan balas dendam melalui ilmu hitam seperti santet guna-guna, pelet, pesugihan dan lain-lain. Seperti halnya masyarakat modern yang sering mengkambinghitamkan objek sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka.

Fungsi positif konflik Konflik merupakan pandangan sisi positif yang dilihat Coser dari terjadinya konflik di lingkungan masyarakat yang mampu digunakan untuk memperkuat rasa solidaritas dan bahkan mempertegas garis sistem sosial yang ada. Dalam memahami fungsi positif konflik lebih jelas adalah dengan mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan dinamika antara kelompok dalam (*in group*) dengan kelompok luar (*out group*). Coser memandang bahwa konflik juga dapat membawa pengaruh positif dengan cara melihat sisi positifnya. Jadi, tidak selamanya konflik bersifat disfungsional tetapi bisa juga bersifat fungsional.

Penelitian ini mengungkapkan fenomena konflik sosial yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan perspektif konflik Coser. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian yang berjudul "Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala

(Perspektif Konflik Lewis A. Coser)³⁾. Tujuan penelitian ini, yakni: 1) mendeskripsikan bentuk konflik sosial realistik dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, 2) konflik sosial non-realistik dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, dan 3) bentuk fungsi positif konflik sosial dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang merupakan suatu pendekatan yang memperlihatkan segi kemasyarakatan melalui analisis teks untuk digunakan dalam menganalisis gejala sosial. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra ini dapat meneliti sastra melalui perspektif teks sastra, yakni melakukan analisis untuk merefleksikan kehidupan masyarakat begitupun sebaliknya (Endraswara, 2004:81). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena lebih umum digunakan dalam penelitian bidang ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial, psikologi, pendidikan, dan budaya. Penelitian kualitatif menjelaskan peristiwa yang di dengar, dirasakan, dan digambarkan dalam pernyataan naratif atau deskriptif (Subadi, 2006:158).

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada Maret 2012. Buku yang tebalnya 274 halaman dengan nomor ISBN 978-979-22-8141-5, peneliti menggunakan novel cetakan ketujuh pada bulan Oktober 2022. Novel *Gadis Kretek* telah dilakukan alih bahasa ke dalam beberapa bahasa asing, diantaranya, bahasa Inggris, Mesir, dan Jerman. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah semua kutipan novel berupa, kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu (1) bentuk konflik sosial realistik; (2) bentuk konflik sosial non-realistik; dan (3) bentuk fungsi positif konflik sosial. Data penelitian diperoleh melalui sub bab dalam novel kemudian dianalisis menggunakan kajian teori konflik sosial Lewis A. Coser.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui pemahaman dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan penelitian. Penelitian ini mengklasifikasikan data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020). Kemudian melakukan pengolahan data dan pengutipan referensi yang akan ditampilkan sebagai temuan penelitian, yang pada akhirnya diinterpretasikan hingga menghasilkan pengetahuan untuk ditarik kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik deskriptif analitis. Teknik deskriptif analitis bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan suatu objek

dengan cermat yang kemudian dianalisis (Koentjaningrat, 1981:29). Data berupa frasa, kalimat, dan dialog dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang telah diperoleh nantinya akan di deskripsikan lebih rinci menggunakan teori konflik sosial pandangan Lewis A. Coser yang mengacu pada rumusan masalah penelitian ini. Kemudian data diberi kode sesuai dengan rumusan masalah 1 ditandai dengan kode KR (Konflik Realistik), rumusan masalah 2 ditandai dengan kode KNR (Konflik Non-Realistik), dan rumusan masalah 3 ditandai dengan kode KIG (Konflik *In Group*) dan dengan kode KOG (Konflik *Out Group*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan analisis mengenai konflik sosial yang terjadi dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan membagi jenis atau bentuk konflik yang terjadi dalam novel, sehingga penelitian akan menjadi lebih mudah dan terinci. Jumlah data keseluruhan yang ditemukan yakni, 22 data. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, pembahasan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik sosial berupa, konflik sosial realistik yang bisa saja terjadi antarindividu maupun kelompok yang memiliki tujuan berbeda dan bersaing untuk mencapai tujuan tersebut. Kemudian, konflik sosial non-realistik yang bisa terjadi karena dipicu oleh kepercayaan suatu individu ataupun kelompok yang di dorong oleh keinginan yang bersifat ideologis. Terakhir, terdapat fungsi positif sosial dari konflik yang timbul sebagai bentuk bahwa konflik yang terjadi tidak selamanya bersifat negatif. Pembahasan dilakukan secara sistematis sesuai dengan pokok pemikiran Lewis A. Coser.

1. Konflik Realistik

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan novel yang mengangkat kisah persaingan bisnis kretek pada masa penjajahan Negara Indonesia yang berlatar di Kota M. Kisah tersebut terjadi di Kabupaten Jawa Tengah yang nama kotanya tidak diungkapkan, penulis mengisahkan dengan penuh konflik sosial terutama dalam persaingan untuk mendapatkan pengakuan di masyarakat dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Konflik realistik yang berasal dari rasa kecewa yang dialami seseorang dalam suatu hubungan, dan rasa kecewa tersebut berasal dari objek yang dianggap mengecewakan. Coser telah menyebutkan ciri-ciri konflik realistik, bagaimana konflik dapat terjadi di lingkungan masyarakat.

1.1 Konflik dari Rasa Kecewa

Rasa kecewa yang timbul dalam diri seorang individu dapat mempengaruhi dirinya maupun orang

lain untuk menciptakan suatu konflik. Kenyataan yang berbanding terbalik dengan harapan dapat menciptakan kekecewaan. Oleh karena itu, yang harus dilakukan adalah bersikap ikhlas menerima dan pantang menyerah untuk mendapatkan keinginan agar mencapai tujuan yang diinginkan (Nurgiyantoro, 2013:124). Karena faktor utama dari rasa kecewa adalah kita selalu mengharapkan tujuan atau target yang telah kita pilih dapat tercapai, namun pada kenyataannya hal tersebut tidak terpenuhi.

Konflik realistik di lingkungan sosial digambarkan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui percakapan antara tokoh Lebas dan Tegar. Dapat dibuktikan melalui data berikut.

"Ingat kan Romo cerita apa soal bekas luka itu?"
"Romo berantem sama orang waktu masih muda, kalo enggak salah."
"Nah... itu luka bukan sembarang luka. Orang yang mukul pake semprong petromaks ke jidat Romo itu, ya Jeng Yah."
"Hah?!"
"Iya, dan Jeng Yah melakukan mukul semprong itu sewaktu hari pernikahan Romo dan Ibu."
(KR/01).

Data tersebut menceritakan bagaimana asal usul bekas luka yang ada di jidat ayahnya. Dalam sudut pandang orang tua mereka (Soeraja dan Purwanti), Jeng Yah sengaja melakukan hal tersebut lantaran merasa cemburu pada Purwanti karena Ia yang akhirnya dinikahi oleh Soeraja. Namun, Jeng Yah melakukan tindakan tersebut karena Soeraja memproduksi kretek yang rasanya sama dengan kretek buatannya, yang Jeng Yah buat dengan formula saus rahasia bersama dengan ayahnya Idroes Moeria dan hanya mereka berdua yang mengetahui resep saus rahasia tersebut. Rasa kecewa yang dirasakan oleh Jeng Yah, Ia lampiaskan kepada Soeraja secara langsung di hari pernikahannya bersama Purwanti dengan memukulkan semprong petromak ke kepala Soeraja. Tindakan yang dilakukan oleh Jeng Yah itu juga sering tampak di kehidupan nyata. Manusia sebagai makhluk sosial sering kali merasakan rasa kecewa yang diakibatkan oleh orang lain, sehingga dapat memicu konflik dan melampiaskan dengan tindakan kasar atau perkelahian. Selain itu, tindakan tersebut dapat dibuktikan juga dalam data yang diambil dari sudut pandang tokoh Jeng Yah sebagai berikut.

Dia langsung menemui Mas Raja di Kudus, dan kembali membawa cerita mengejutkan yang di ceritakannya dengan berapi-api: 'Aku sudah

memukul jidat Soeraja dengan semprong petromaks di hari pernikahannya. **(KR/02).**

Pada data tersebut, rasa kecewa yang dialami Jeng Yah kepada Soeraja sebagai pihak yang dianggap mengecewakan karena memplagiasi cita rasa kretek buatan Jeng Yah dan menyebar luaskan atau memasarkannya tanpa meminta izin pada pemilik resep rahasia kretek tersebut.

Konflik dari rasa kecewa juga dapat tercipta dari suatu ikatan atau hubungan. Berikut ini data yang menggambarkan rasa kecewa yang dialami antara kakak beradik tokoh Lebas dan Tegar. Seperti yang ditunjukkan data berikut.

Mas Tegar menyingkirkan tanganku, tak tertarik sama sekali. "Jangan ganggu, aku lagi konsentrasi nyetir!"
"Buset deh... gitu aja." Gerutuku, aku mengisap Kretek Globe makin dalam, seolah menelan kekesalanku pada Mas Tegar. Tapi, yah... seperti yang aku bilang tadi, sudah bagus kami bisa tiba di Kudus tanpa pakai acara bunuh-bunuhan.
(KR/09).

Data tersebut menunjukkan bagaimana pada kehidupan nyata juga sering menjumpai hubungan kakak beradik yang tak lepas dari perselisihan yang mengakibatkan hubungan yang tidak akur. Dari data diatas, tergambar bahwa hubungan kakak beradik itu tak pernah akrab lantaran ada rasa kecewa yang ada dalam hati mereka. Rasa kecewa yang dapat timbul karena sering bertemu atau tinggal bersama sejak kecil, membuat mereka tak lepas dari perselisihan atau konflik. Namun, Tegar dan Lebas yang saat itu dalam perjalanan mencari jawaban atas masalah dari kedua orang tua mereka sehingga mengharuskan mereka untuk pergi ke luar kota bersama.

Dapat disimpulkan bahwa, konflik yang tercipta dari rasa kecewa ini dapat disebabkan oleh kekecewaan seseorang atau kelompok yang ada yang dapat mengakibatkan suatu reaksi dalam berbagai macam bentuk. Reaksi yang disebabkan bisa saja dilampiaskan dalam bentuk tindakan maupun perkataan seseorang kepada pihak yang membuat mereka kecewa.

1.2 Konflik untuk Mendapatkan Hak

Sebagai makhluk sosial tentu manusia memiliki hak asasi manusia untuk mendapatkan hak-hak atas dirinya dan hidupnya di lingkungan sosial. Menurut Soekanto (2007:98) mengatakan bahwa, konflik yang terjadi di lingkungan sosial yang terjadi guna memenuhi tujuannya dengan menantang pihak yang

dianggap lawan yang dibarengi dengan ancaman atau kekerasan. Kekerasan atau kerusakan yang terjadi karena timbul dari hubungan sosial atau interaksi sosial dari individu satu dengan lainnya yang bertentangan.

Konflik realistik yang terjadi untuk mendapatkan hak atau hasil tertentu ini dapat terjadi karena beberapa faktor. Menurut Djatmiko (2008:104) mengatakan bahwa, konflik dapat terjadi karena perbedaan tujuan, kebutuhan, status, dan nilai. Dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ditemukan konflik realistik untuk mendapatkan hak melalui tokoh Roemaisa yang memperjuangkan statusnya sebagai istri Idroes Moeria. Hal ini ditunjukkan pada data berikut.

Lah... itu orangnya." Soedjagad muncul dengan wajah yang sumringah, lain dengan Roem, yang tiba-tiba sangat enek melihat laki-laki itu. Ketika mendekat, Djagad yang belum sempat mengucap satu kata pun kaget karena langsung didorong Roemaisa hingga laki-laki kurang ajar itu terjengkang ke tanah. "Jangan pernah dekati aku lagi! Aku bukan rondo!". (KR/03).

Data tersebut menunjukkan bahwa, Roemaisa merasa geram dan kesal kepada Soedjagad, kemudian Ia mempermalukan dan menjatuhkan harga diri Soedjagad sebagai pihak yang mengecewakan di depan orang-orang pasar karena perbuatannya yang masih berusaha mendekati Roemaisa yang telah bersuami itu dikatai janda, ini merupakan tindakan yang dilakukan Roemaisa demi mempertahankan hak dan martabatnya sebagai istri Idroes. Alasan Soedjagad masih berusaha mendekati Roemaisa adalah karena suami Roem yang notabennya mantan sahabatnya sendiri saat itu tengah diculik oleh tentara Jepang dan dibawa ke Surabaya untuk berperang, sehingga bertahun-tahun meninggalkan Roem sendiri dan Soedjagad yang masih sangat menyukai Roemaisa dan berusaha mendekatinya lagi meskipun telah menjadi istri sah Idroes. Pada data tersebut juga ada dalam realitas sosial bahwa seseorang yang notabennya sahabat atau orang terdekat kita memiliki keinginan memiliki apa yang kita miliki ataupun hak yang kita punya. Hal tersebut juga dapat dilihat dari bagaimana pada saat Idroes kembali pulang ke rumah, Ia juga membela istrinya dan mendapatkan hak nya sebagai suami sah Roemaisa yang masih hidup dengan data berikut.

Disamperinya Djagad dan dengan seluruh kekuatan yang ada, kekuatan dari amarah yang ditahan selama Idroes Moeria menjadi manusia kalah di Koblen, sebuah tonjokan mendarat di muka Djagad, membuat seisi pasar mengalihkan

perhatian ke mereka. Kejadiannya begitu cepat. Djagad tersungkur dengan hidung berdarah. (KR/04).

Berdasarkan data tersebut, tak lama setelah Idroes kembali pulang ke Kota M. Idroes mendengar kabar bahwa Soedjagad menyebut istrinya adalah seorang janda dan berani melamar istrinya tersebut. Sontak amarah Idroes tak bisa ditahan lagi karena merasa Soedjagad telah melewati batas dan menginjak hak martabat dirinya sebagai suami Roemaisa. Idroes melayangkan pukulan pada Soedjagad sebagai tindakan balas dendamnya, alhasil Soedjagad kembali dipermalukan di depan orang-orang pasar oleh pasangan suami istri tersebut. Selain itu, dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala juga terdapat perjuangan tokoh Soeraja untuk memperlihatkan nilai dirinya sebagai sosok pria kepada keluarga Idroes, kekasihnya Jeng Yah, dan orang-orang yang merendahkan martabatnya. Berikut ini adalah datanya.

(Mas Raja bisa berlagak kayak gitu karena beruntung. Dia itu kan kere, tak punya apa-apa. Lihat saja, tidur di pabrik. Makan minta Bu Roem. Pak Idroes baik sekali mau menampungnya di sini.). (KR/13).

"Kalau gitu, Mas juga tahu kan kalau aku nolak lamaran itu."

"Tahu. Dan itu bikin aku makin malu. Kamu sudah memilih aku, berarti kamu menghargai aku sebegitu mahal, padahal aku ini bukan siapa-siapa. Aku harus bisa berdiri sendiri dulu dan membuktikan ke kamu kalau aku juga berharga. Aku pasti pulang ke kamu, Jeng. Aku ini sudah capek bertualang, pindah satu kota ke kota lain. kamu itu rumahku.". (KR/14).

Dari data tersebut, menggambarkan bahwa pegawai pabrik merendahkan martabat Soeraja sebagai laki-laki yang tidak memiliki apa-apa, laki-laki yang tidak mempunyai nilai, serta hanya laki-laki beruntung yang disukai oleh anak pemilik pabrik dan hanya hidup bergantung pada keluarga Idroes. Dengan hinaan tersebut, Soeraja ingin membuktikan kepada orang-orang bahwa Ia juga akan sukses dengan jalannya sendiri. Soeraja juga akan membuktikan kepada Jeng yah dan berusaha mendapatkan pemodal untuk membuka usaha kreteknya sendiri sebagai wujud membahagiakan Jeng Yah karena telah memilihnya sebagai pasangan hidupnya, maka Ia tidak ingin mengecewakan dan membuat Jeng Yah meneyсал karen telah memilihnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, konflik yang terjadi karena mempertahankan atau mendapatkan hak ini disebabkan oleh kesadaran seseorang atas hak mereka yang ditindas ataupun direbut haknya dan mereka dapat menunjukkan tindakan pembelaan diri dari tiap individu atau kelompok dan tindakan tersebut juga dapat berupa perkataan maupun sebuah pencapaian sebagai pembuktian diri kepada pihak pesaing.

1.3 Konflik untuk Mencapai Tujuan Fungsional

Menurut Coser, konflik untuk mencapai tujuan fungsional termasuk dalam konflik realistik karena bersifat material yang dapat digambarkan dengan sengketa sumber ekonomi atau wilayah. Jika, berhasil mendapatkan sumber sengketa tersebut tanpa perkelahian, maka konflik dapat teratasi dengan baik dan begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data berikut.

"Apa belum puas dia kupukul waktu itu?" Koran yang tadi dibacanya dibanting ke meja, menjadi korban bisu kemarahan Idroes Moeria. (KR/07).

Data tersebut menunjukkan bahwa, Idroes merasa kesal terhadap Soedjagad yang selalu meniru produk kreteknya dan ingin menyaingi usaha dagang kreteknya tersebut. Idroes pun berjanji pada dirinya bahwa Ia bertekad mengalahkan sahabat seperjuangannya dulu yaitu, Soedjagad dan sejak kejadian itu Idroes berusaha membuat berbagai macam nama kretek baru untuk memikat pembeli. Tujuan fungsional yang dilakukan Idroes adalah berusaha membesarkan usaha kreteknya agar tak kalah saing dengan usaha dagang Soedjagad, serta tidak ada unsur kekerasan dalam mencapai tujuan tersebut. Selain itu, terdapat data lain yang menggambarkan konflik untuk mencapai tujuan fungsional.

Prak! Tiba-tiba kami dikagetkan oleh seongkah batu yang menembus pecah kaca jendela. Kami kaget, langsung bergegas ke luar. Sesosok orang dengan motor seperti menunggu dan menentang. (KR/10).

Pada data tersebut, ada pria yang tiba-tiba melempar batu ke arah pabrik kretek milik keluarga Tegar dan Lebas. Ternyata pria tersebut adalah kekasih dari Mira pegawai pabrik yang sebelumnya diajak ngobrol oleh Lebas. Pria tersebut melihat Mira dan Lebas asik berbicara pada saat Ia menjemput Mira di pabrik dan merasa cemburu karena Ia merasa bahwa Lebas berusaha mendekati kekasihnya tersebut. Namun, ternyata Mira terpaksa menerima cinta dari

pria tersebut lantaran terilit hutang kepadanya. Mengetahui hal tersebut, Lebas meminjam cek kepada Mas Tegar untuk melunasi hutang pegawainya tersebut meskipun ditentang oleh Mas Tegar. Hal ini merupakan gambaran dari konflik untuk tujuan fungsional (baik) karena Lebas membantu pegawainya dari jeratan hutang. Namun, perbuatan Lebas ini tidak dapat dibenarkan pula dan dapat membuat iri pegawai pabrik yang lain. Adanya konflik untuk mencapai tujuan yang baik ini merupakan bentuk konflik yang sering muncul dalam realitas sosial karena dengan pilihan fungsional setidaknya dapat meredakan konflik yang terjadi dan dapat digunakan sebagai pilihan membela pihak yang dianggap benar demi mengakhiri konflik yang terjadi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi untuk tujuan pilihan fungsional ini ada karena mereka yang melihat pilihan-pilihan fungsional (baik) pada hal yang mereka lakukan atau memang hal tersebut adalah hal yang benar untuk dilakukan. Mereka ingin mendapatkan atau memperjuangkan hal tersebut karena motivasi yang terbentuk dari pilihan yang ada dan sesuai dengan tujuan serta sesuatu yang mereka inginkan. Sehingga, hal tersebut nantinya akan membawa dampak positif yang lebih baik kedepannya.

2. Konflik Non-Realistik

Coser menggambarkan bahwa konflik non realistik merupakan konflik yang diakibatkan oleh keinginan yang tidak rasional serta bersifat ideologis. Konflik non-realistik dapat digambarkan ketika pada masyarakat yang masih belum mengenal modernisasi atau masyarakat yang masih buta huruf, akan melakukan pembalasan dendam dengan cara pergi ke dukun atau mencari ilmu gaib untuk balas dendam. Seperti juga dengan pengkambinghitaman jika dilihat pada masa kini yang sering terjadi dalam masyarakat sosial modern.

2.1 Konflik atas Rasa Kepercayaan

Konflik non-realistik ini dapat dipicu oleh rasa kepercayaan atau keyakinan. Karena tujuan dari konflik non-realistik adalah melakukan tindakan dengan memilih pilihan fungsional sebagai objek itu sendiri bukan menjadi alat untuk melawan pesaing karena sebagai bentuk kebutuhan meredakan ketegangan meskipun dari salah satu pihak. Konflik non-realistik atas rasa kepercayaan yang tergambar dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala melalui data berikut.

Kota M gempar! Ari-ari bayi milik pasangan Roemaisa dan Idroes Moeria hilang. Para pemilik bayi baru kini benar-benar dengan sigap menjaga

ari-ari bayi mereka. Idroes Moeria kalang kabut tanpa petunjuk untuk mencari siapa yang mencuri ari-ari bayinya. Sementara Roemaisa semakin tak memalingkan pandangan pada bayi mungilnya. Ia takut hal-hal buruk terjadi pada bayinya. **(KNR/05).**

Berdasarkan data tersebut, digambarkan bahwa masyarakat ketika itu mempercayai tradisi lek-lek'an khususnya masyarakat Jawa. Tradisi tersebut dilakukan untuk menjaga ari-ari bayi baru lahir selama tujuh malam yang dipendem di tanah depan rumah si empunya bayi sehingga membentuk seperti gundukan tanah. Masyarakat Kota M masih sangat kental dengan kepercayaan tersebut, akan tetapi Roemaisa tidak menyukai tradisi atau kepercayaan yang ada di kampungnya itu karena Ia merasa terganggu dengan aktivitas tersebut, sedangkan Ia dan bayinya masih membutuhkan istirahat setelah persalinan dan hanya membuat repot saja. Roemaisa pun membubarkan kegiatan itu di rumahnya, sehingga hal yang tak diinginkan pun terjadi. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, tradisi ini merupakan tradisi untuk menjaga si bayi dari hal-hal negatif yang dapat membahayakan bayi. Oleh karena itu, keluarga Idroes merasa takut akan terjadi sesuatu yang membahayakan anaknya akibat dari ari-ari yang hilang itu. Rasa kepercayaan itu dapat dibuktikan juga pada data berikut.

"Ari-ari anakmu dicolong orang yang jadi sainganmu. Untuk syarat mengalahkanmu suatu hari nanti, lewat anakmu ini." **(KNR/06).**

Data tersebut, menggambarkan bahwa masyarakat Kota M mempercayai hal gaib seperti itu, ari-ari bayi yang dicuri bisa digunakan sebagai alat balas dendam kepada pesaingnya. Hal tersebut merupakan tindakan tidak rasional yang digunakan sebagai alat pembalasan dendam kepada saingannya dan sebagai bentuk meredakan ketegangan yang terjadi dari salah satu pihak. Selanjutnya, juga terdapat pada data sebagai berikut.

Awalnya, Idroes Moeria agak enggan harus ikut-ikutan ritual Gunung Kawi segala. Tapi kemudian ia berpikir, demi menunjukkan keseriusannya pada pemodal, sekaligus menghormati kepercayaan yang telah diberikan kepadanya, Idroes Moeria memutuskan pergi ke Gunung Kawi. **(KNR/08).**

Berdasarkan data tersebut, Idroes mau tidak mau pergi ke Gunung Kawi untuk mengunjungi makam pembantu Pangeran Diponegoro, Mbah Djoego untuk

mencari petunjuk dan berkah untuk produk kretek barunya yang Ia gadang-gadang akan sukses di pasaran dan tidak akan bisa ditiru oleh siapapun termasuk Soedjagad. Idroes melakukan hal tersebut lantaran para pemodal China yang ingin memberi modal kepada seorang pribumi sepertinya bukanlah hal umum terjadi pada masa itu. Untuk menunjukkan tekatnya kepada pemodal, Idroes melakukan saran yang diberikan pemodal kepadanya, yakni dengan pergi ke Gunung Kawi untuk berdoa agar mendapat petunjuk. Hal tersebut merupakan bentuk konflik non-realistis yang digunakan Idroes untuk mengembangkan kreteknya agar menjadi kretek nomor satu dan mengalahkan kretek milik Soedjagad. Karena menurut Idroes, tindakan tersebut dapat meredakan ketegangan dalam dirinya. Dalam kehidupan nyata juga sering dijumpai bentuk konflik non-realistis seperti yang tergambar pada data diatas. Masyarakat sosial modern saat ini juga masih sering menggunakan bentuk konflik non-realistis bentuk kepercayaan untuk melawan pihak pesaingnya karena ketidakmampuan mereka melawan, sehingga mereka menggunakan alat atau objek pengganti sebagai bentuk pembalasan dendam mereka demi meredakan ketegangan dan rasa cemas dalam dirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, konflik non-realistis atas kepercayaan yang terjadi karena adanya suatu kepercayaan yang di percaya sejak lama dalam masyarakat sosial sehingga masih saja dilakukan sebagai upaya meredakan ketegangan yang terjadi.

2.2 Konflik atas Unsur Pengkambinghitaman

Menurut Coser, pengkambinghitaman merupakan rancangan yang dapat dibuktikan dengan jelas bahwa akan menghasilkan hubungan yang mendominasi dan mencapai kepentingan yang dipercaya oleh pihak penguasa. Adapun bentuk konflik non-realistis dengan tindakan mengkambinghitamkan pesaingnya, yang dialami oleh tokoh Soedjagad kepada Idroes ditunjukkan pada data berikut.

"Menurut cerita Mbah Djagad dulu, Roemaisa menghampirinya yang terkapar di tanah, di tengah pasar. Mencoba membantunya menghentikan darah yang mengalir dari hidung akibat dihantam tonjokan Idroes. Tapi, lelaki itu dengan semena-mena menarik Roemaisa, seperti Kurawa yang memenangkan Drupadi dari Yudhistira. Hati Djagad hancur. **(KNR/12).**

Berdasarkan data tersebut, dari sudut pandang Soedjagad sewaktu kejadian ketika Idroes yang berusaha mempertahankan haknya sebagai suami dari Jeng Yah. Soedjagad mengatakan bahwa Jeng Yah

berada di pihak nya yang berusaha membantu pada saat kejadian tersebut, namun di cegah oleh Idroes. Soedjagad melebih-lebihkan dan mengkambinghitamkan Idroes dalam ceritanya tersebut kepada cucunya sehingga Idroes lah sebagai pihak yang mengecewakan. Akhirnya kepentingan dari Soedjagad dapat tercapai melalui cucunya yang ikut menaruh kebencian kepada pria bernama Idroes karena menghalangi kasih cinta kakeknya dengan Jeng Yah pada waktu itu. Bentuk konflik pengkambinghitaman ini tentu ada dan digunakan dalam kehidupan nyata sehari-hari kita. Bentuk pengkambinghitaman dalam realitas sosial seringkali digunakan untuk mencapai tujuan pribadi seperti di lingkungan kerja yang biasanya digunakan untuk menjatuhkan teman atau pegawai lain di kantor sehingga kita mendapatkan posisi pekerjaan yang diinginkan. Hal tersebut seringkali digunakan sebagai alat untuk menjatuhkan pesaing atau lawan mereka secara tidak langsung dan melalui objek pengganti.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, konflik non-realistis yang terdapat dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala ada dua bentuk, yakni atas kepercayaan dan pengkambinghitaman yang di lakukan oleh tokoh-tokohnya. Tindakan balas dendam yang dilakukan tidak secara langsung dilakukan oleh individu yang berkepentingan, melainkan melalui objek pengganti.

3. Fungsi Positif Konflik

Coser menekankan bahwa suatu konflik dapat diperbaiki dengan cara melihat sisi positif pada konflik, dengan cara tersebut maka konflik diyakini mampu memberikan sokongan pada sistem dan adaptasi kelompok, interaksi dan sistem sosial. Konflik dipandang positif apabila konflik tersebut dapat menjadikan suatu kelompok menjadi kuat. Oleh karena itu, konflik dari sisi positif dapat meredam ketegangan yang terjadi pada suatu kelompok. Fungsi positif konflik sosial dibagi menjadi dua, yaitu fungsi positif konflik kelompok dalam (in group) dan kelompok luar (out group).

3.1 Kelompok Dalam (In Group)

Solidaritas internal kelompok dapat dibangun dengan adanya konflik yang muncul dari luar, selain itu dapat juga mempertegas batas kelompok. Kelompok dalam merupakan sekumpulan individu yang berada di dalam suatu kelompok yang sama, kemudian mereka menyebutnya dengan “kelompok kita”. Terdapat fungsi positif konflik sosial pada kelompok dalam pada novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala yang dituangkan pada data berikut.

Untuk urusan yang satu ini, yaitu urusan perhiasan, Idroes merasa kalah, sebab Roemaisa tidak memakai perhiasan sebanyak itu. Sebelum pulang dari pasar, Idroes memutuskan untuk membelikan Roem seutas rantai kalung dengan bandul batu berwarna keunguan. Dibawanya kalung itu pulang. Dengan mesra dikenakan ke leher Roemaisa. Roemaisa tersipu-sipu malu dengan hadiah yang tiba-tiba datang untuknya. **(KIG/01).**

Berdasarkan data tersebut, Idroes Moeria yang tak mau kalah dengan Soedjagad. Lantaran istri Soedjagad yang memakai beragam perhiasan di tubuhnya. Idroes pun berinisiatif untuk membelikan Roemaisa perhiasan. Idroes merasa bahwa selama ini Ia tidak pernah membelikan istrinya perhiasan sebelumnya kecuali cincin kawin yang diberikannya sebagai mahar pernikahan, sehingga istrinya tak pernah memakai perhiasan seperti istri Djagad. Tindakan Idroes ini merupakan fungsi positif dari konflik sosial karena dapat mempererat hubungan antara Idroes dan Roem supaya hubungan yang mereka jalin semakin erat dan terlihat lebih mesra karena Idroes membuat hati istrinya menjadi lebih bahagia. Disini Idroes dapat melihat sisi positif dari Soedjagad sebagai pesaingnya, sehingga dapat meningkatkan kesadaran Idroes akan hal tersebut. Selain itu, terdapat hal positif dari konflik yang tergambar pada data lain, yakni sebagai berikut.

Tegar mendenguskan napas, melihat Lebas mencoba membujuk Karim dengan sia-sia. Akhirnya Tegar keluar mobil. Lalu di depannya, Tegar menjulurkan tangan ke arah Lebas. Lebas tak percaya menatap tangan masnya yang mengajaknya salaman. **(KIG/03).**

Pada data tersebut, kakak beradik yang selalu saja bertengkar dengan hal-hal yang tak perlu diperdebatkan itu akhirnya memutuskan untuk berbaikan. Tegar yang pertama kali menjulurkan tangannya untuk menunjukkan tanda permohonan maaf kepada Lebas dan mengajaknya berdamai. Konflik yang menghadirkan sisi positif ini membuat anak-anak Soeraja yang nyatanya mereka berada dalam satu keluarga dan berada di satu lingkungan yang sama bersepakat untuk menjalin hubungan yang baik Kembali serta membangun solidaritas dalam keluarga mereka, sehingga nantinya mereka akan dapat mengatasi masalah atau konflik yang berasal dari kelompok luar. Kemudian, terdapat data dimana

keluarga Soeraja menyadari rahasia dari kesuksesan pabrik kretek mereka, pada data berikut.

"Ya Allah... berarti selama ini perusahaan kita...!" Mas Karim tiba-tiba pucat. Dia duduk, menata perasaannya. "Kita sudah makan barang haram, Mas. Barang curian." (KIG/06).

Pada data tersebut, anak-anak dari Soeraja menyadari bahwa yang dilakukan oleh ayahnya dahulu adalah hal yang salah. Ayahnya telah mencuri resep rahasia milik keluarga Idroes, kemudian memproduksinya tanpa sepengetahuan mereka. Dengan menyadari permasalahan ini, mereka ingin memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat oleh ayahnya sejak puluhan tahun lalu. Mereka mananggapi masalah ini dengan melihat sisi positifnya dan tidak mengabaikannya begitu saja. Karena perusahaan mereka telah menjadi perusahaan kretek nomor satu yang belum ada yang bisa menandingi perusahaan kretek mereka, sehingga mereka akan memutuskan untuk mengakhiri konflik yang terjadi antara keluarganya dengan keluarga Idroes dan mereka telah mendapatkan hasil yang mereka inginkan.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, fungsi positif konflik sosial yang terjadi pada kelompok dalam akan membangun solidaritas yang baik dan memperkuat ikatan hubungan antara anggotanya. Konflik menjadi perekat dalam hubungan antarindividu ataupun kelompok. Maka dari itu, melihat konflik dari sisi positif merupakan hal yang baik karena membawa energi yang positif.

3.2 Kelompok Luar (Out Group)

Kelompok luar merupakan orang-orang yang berada diluar kelompoknya atau biasa dikenal dengan orang lain atau kelompok mereka. Kelompok luar ini berfungsi sebagai tolok ukur seberapa terintegrasi hubungan orang-orang yang berada dalam satu kelompok (in group). Dengan adanya konflik ini dapat menjaga garis batas antarkelompok. Dalam kata lain, konflik yang terjadi dengan kelompok luar dapat meningkatkan solidaritas dan memperkuat kembali identitas kelompok, sehingga melindunginya agar tidak bercampur dengan dunia sosial lainnya. Terdapat fungsi positif konflik dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala yang dituangkan pada data berikut.

"Lagi-lagi nginthil! Lagi-lagi nginthil!"
Kemarahan Idroes Moeria tentu saja beralasan. Dengan nama dagang demikian, jelas-jelas Soedjagad berniat merebut pasar Kretek Gadis. (KOG/02).

Data tersebut menunjukkan bahwa, Idroes merasa geram karena Djagad selalu mengikuti apa yang dilakukan idroes. Nama pada label produk kretek baru mereka memiliki makna atau arti yang hampir sama. Namun, dengan kejadian ini, membuat Idroes lebih memerhatikan kreteknya dan tak lama kemudian kretek milik Soedjagad jatuh di pasaran. Idroes dan anaknya yang telah mengatur strategi pemasaran dengan sedemikian rupa, berhasil membuat penjualan kreteknya meroket. Sisi positif dari konflik yang dilihat Idroes, membuatnya untuk lebih fokus pada produk kretek miliknya, sehingga Ia dengan pabriknya tak terpengaruh dengan produk kretek pesaing dan hanya fokus pada miliknya. Selanjutnya, terdapat data yang menunjukkan bagaimana konflik dari luar yang menguji keluarga Idroes, yang ditunjukkan dalam data berikut.

Soeraja seperti orang gila. sementara, ternyata di luar, amarah sekumpulan orang makin membunyah. Mereka kini tak lagi diam-diam membantai yang terlibat PKI dan membuangnya ke Kali Pepe ketika Subuh tiba. (KOG/04).

Jeng Yah ditangkap atas hubungan cintanya dengan Soeraja. Idroes Moeria ditangkap sebagai orangtua yang merestui hubungan cinta putrinya dengan seorang komunis. (KOG/05).

Pada data tersebut, menggambarkan bagaimana para tentara pada saat itu sedang memburu orang-orang yang terlibat dengan kelompok PKI beserta siapa saja yang memiliki hubungan dengan kelompok tersebut. Soeraja yang pada saat itu memulai usaha kreteknya dengan bantuan modal dari kelompok tersebut pun kalang kabut melarikan diri, begitu pula Idroes dan Jeng Yah. Mereka juga ditangkap oleh tentara karena masih terikat atau memiliki hubungan dengan Soeraja. Soeraja ingin sekali melihat keadaan keluarga Idroes, namun tak Ia lakukan karena jalan yang terbaik agar mereka selamat adalah tidak berhubungan lagi dengannya. Oleh karena itu, Soeraja memutuskan untuk putus hubungan dengan keluarga Idroes.

Jeng Yah membukanya, dan membaca, berisi surat permohonan maaf resmi dari Kretek Djagad Raja atas pencurian formula saus Kretek Gadis. Serta betapa kami, keturunannya, menyesal baru mengetahuinya sekarang. Lalu diakhiri dengan niat baik untuk membeli secara resmi formula saus Kretek Gadis, serta membeli aset perusahaan Kretek Gadis untuk dikembangkan menjadi nama dagang yang akan dikelola oleh PT Djagad Raja. Jeng Yah kaget. (KOG/08).

Pada data tersebut, menunjukkan anak-anak Soeraja yang baru menyadari bahwa produk kretek yang dihasilkan oleh ayahnya tersebut merupakan hasil dari resep rahasia milik keluarga Idroes Moeria. Untuk mengakhiri konflik sengit antara keluarga Soedjagad dengan Idroes yang selama ini berlangsung, mereka memutuskan untuk berdamai dengan cara membeli formula saus Kretek Gadis beserta asset perusahaannya untuk dikembangkan menjadi nama dagang yang akan dikelola oleh PT. Djagad Raja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya konflik dengan kelompok luar akan memberikan batasan secara nyata antar kelompok. Kemudian konflik yang terjadi antarkelompok itu dapat dikendalikan saat ada tugas bersama yang mengharuskan semua kelompok untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan tidak mungkin akan bisa dicapai jika tidak dilakukan secara bersama-sama seluruh kelompok. Hal tersebut akan menjadikan konflik menjadi perubahan positif, menjadikan hubungan antarkelompok menjadi harmonis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada dua bentuk konflik sosial yang terjadi dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala. Bentuk konflik sosial yang pertama adalah konflik sosial realistik yang meliputi: (1) Konflik dari rasa kecewa yang dialami oleh tokoh Soeraja dengan Daisiyah atau Jeng Yah yang dilatarbelakangi pengkhianatan oleh Soeraja. Selain itu, rasa kecewa juga dapat terjadi karena ikatan hubungan saudara pada tokoh Tegar dan Lebas yang dilatarbelakangi oleh tuntutan-tuntutan dalam ikatan hubungan tersebut. Bentuk konflik realistik yang tergambar tersebut seringkali dijumpai pada kehidupan nyata sehari-hari, bahwa rasa kecewa yang kita alami seiring adanya interaksi sosial dapat memicu sebuah konflik di dalamnya. (2) Konflik untuk mendapatkan hak yang dialami oleh tokoh Idroes dan Roemaisa dengan Soedjagad yang dilatarbelakangi menyebarkan informasi palsu di lingkungan masyarakat. Kemudian, pada tokoh Soeraja juga mengalami hal tersebut karena disebabkan harga dirinya sebagai lelaki telah dijatuhkan. Dalam kehidupan nyata, manusia juga seringkali terlibat konflik karena adanya hak yang tidak mereka dapatkan ataupun yang haknya dicurangi dan sebagainya. Tentu hal tersebut bersifat serius dan mampu mengundang konflik di lingkungan sosial. (3) Konflik untuk mencapai tujuan fungsional yang dialami tokoh Lebas dengan Mira yang terjadi karena untuk membebaskan pegawainya dari lilitan hutang. Hal tersebut juga tercermin dalam realitas sosial bahwa pilihan fungsional seringkali dilakukan karena menurutnya pilihan tersebut merupakan pilihan yang baik

untuk dilakukan sebagai bentuk pembelaan dan meredakan konflik yang bersitegang.

Bentuk konflik kedua adalah konflik sosial non-realistis yang meliputi: (1) Konflik atas rasa kepercayaan yang dialami tokoh Idroes dengan Roemaisa yang dilatarbelakangi kejadian pencurian ari-ari bayi mereka yang dikatehui akan digunakan pesaing mereka sebagai alat balas dendam melalui ilmu gaib. (2) Konflik atas unsur pengkambinghitaman yang dilakukan oleh tokoh Soedjagad kepada Karim dengan menceritakan hal-hal yang tidak benar tentang pesaingnya untuk menaruh kebencian pada objek tersebut. Konflik non-realistis yang digambarkan tersebut seringkali juga masih dijumpai hingga saat ini di kehidupan nyata yang sudah modern ini. Hal tersebut dilakukan karena ketidakmampuan dari pihak pesaing yang tidak mampu melawan dan memenangkan konflik dengan dirinya sendiri sehingga menggunakan alat atau objek lain untuk membalaskan dendamnya dan meredakan ketegangan atau kecemasan yang ada dalam dirinya.

Konflik yang terjadi tidak selamanya bersifat negatif, tetapi dapat bersifat positif jika dilihat dari sisi yang baik. Begitu juga konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala memiliki hal-hal positif yang dapat diambil yang disebut dengan fungsi positif konflik sosial. Fungsi positif konflik sosial memberikan pengaruh pada tiap individu maupun kelompok dalam (in group) dan kelompok luar (out group). Dari hasil pembahasan dapat dilihat bahwa fungsi positif konflik sosial dapat meningkatkan interaksi antarindividu maupun kelompok, memperkuat batas kelompok, membangun hubungan yang lebih kuat, meningkatkan solidaritas, dan dapat memelihara struktur sosial masyarakat. Bentuk fungsi positif konflik sosial tentu ada di dalam realitas sosial, karena dengan adanya konflik di tengah-tengah kehidupan masyarakat mampu memberikan perubahan dalam kegiatan sosial dan tatanan sosial yang ada. Oleh karena itu, konflik sosial memiliki peran yang cukup penting dalam keberlangsungan kegiatan sosial masyarakat. Untuk itu jangan memandang konflik sebagai bentuk atau hal yang negative tetapi juga melihat konflik dari sisi positifnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Damono, S. D. 2002. Pedoman penelitian sosiologi sastra. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwi Susilo, Rachmad. 2008. 20 Tokoh Sosiologi Modern. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Fuadi, F. 2015. "Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Marx". *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 3 nomor 1. Hlm. 219—230.

- Kumala, R. 2022. "Gadis Kretek". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nursantari, A. R. 2018. "Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser)". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, P., & Tjahjono, T. 2021. "Pendidikan Bahasa dan Sastra Sebagai Pengarakteran". *Dalam Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial*. Volume 1 nomor 2. Hlm. 46—77.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Rofiah, K. 2016. Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser. *Dalam Kalam*. Volume 10 nomor 2. Hlm 469—490.
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar statistik pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Suwardi, M. 2020. *Sosiologi Sastra*, (Online), (http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Suwardi,%20M.Hum./diktatsosiologi_0.pdf).
- Sugiarto, E. 2015. *Menyusun proposal penelitian kualitatif: skripsi dan tesis*. Pati: Suaka Media.
- Syawaludin, M. 2014. Memaknai Konflik Dalam Perspektif Sosiologi Melalui Pendekatan Konflik Fungsional. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. Volume 14 nomor 1. Hlm. 1—18.
- Wirawan, D. I. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Surabaya: Kencana.